

**PEMBINAAN OLAHRAGA BOLAVOLI MINI DI SEKOLAH DASAR
NEGERI GUGUS III KECAMATAN BUNGUS
TELUK KABUNG KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**



Oleh :

ARISMAN
NIM : 06/79817

**JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PEMBINAAN OLAHRAGA BOLAVOLI MINI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS III KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTA PADANG

N a m a : Arisman
NIM : 06/79817
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Program : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang,Januari 2009

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Willadi Rasyid. M.Pd
NIP. 131 582 360

Dra. Erianti
NIP. 131756409

Diketahui oleh

Ketua Jurusan
Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.
NIP. 131668605

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pembinaan Olahraga Bolavoli Mini di Sekolah Dasar
Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota
Padang.

N a m a : Arisman
NIM : 06/79817
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Program : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2009

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Willadi Rasyid,	1.
2. Sekretaris	M.Pd.	2.
3. Anggota	Dra. Erianti	3.
4. Anggota	Prof. Dr.Syafruddin,	4.
5. Anggota	M.Pd.	5.
	Drs. Zarwan, M.Kes.	
	Dra. Darni, M.Pd.	

ABSTRAK

A r i s m a n , 2009, “ Pembinaan Bolavoli Mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan bahwa dalam pembinaan bolavoli mini untuk atlet usia dini masih jauh dari yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat : kualitas pelatih, motivasi siswa, sarana prasarana, dan kepala sekolah dalam pembinaan bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang apakah mendukung atau tidak. Melihat gejala tersebut masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan dan kualitas pelatih, motivasi siswa, sarana prasarana, dan dukungan kepala sekolah dalam pembinaan bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Total population*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, dengan skala pengukuran menggunakan skala sikap (*qutmen*). Penyusunan angket di lakukan dengan penentuan indikator, kisi-kisi dan angket. Setiap butir pertanyaan di sediakan 2 pilihan jawaban yaitu : (a) ya, (b) tidak. Dengan skor ya = 1 dan tidak = 0.

Berdasarkan hasil penelitian dari empat variabel, 3 variabel yaitu variabel kemampuan dan kualitas pelatih memperoleh tingkat capaian sebesar 46,15%, motivasi siswa sebesar 50,00%, dan dukungan kepala sekolah sebesar 53,85%. klasifikasi ketiga variabel tersebut menurut Arikunto (1989) berada pada klasifikasi cukup, artinya kemampuan dan kualitas pelatih, motivasi siswa dan dukungan kepala sekolah dalam pembinaan bola volimini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung cukup mendukung. Sedang variabel sarana prasarana berada pada klasifikasi kurang baik yaitu sebesar 38,46%, artinya sarana prasarana dalam pembinaan bola volimini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung saat ini kurang mendukung. Dengan sendirinya hal ini dapat memberi dampak yang kurang baik terhadap prestasi yang ingin dicapai. Saran yang bisa disampaikan agar SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung dapat meraih kembali piala PORDINI seperti pada tahun 2002, 2003 dan 2004 diharapkan kepada kepala sekolah, pelatih dan semua pihak terkait untuk berusaha semaksimal mungkin dan mendukung olahraga bolavoli mini terutama melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Pembinaan Bolavoli Mini

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembinaan Olahraga Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”**.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini. Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang atas dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat mengikuti perkuliaan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliaan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Willadi Rasyid, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Erianti selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd, Bapak Drs. Zarwan, M.Kes dan Ibu Dra. Darni, M.Pd, selaku Penguji telah membantu memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Kepala SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Guru/Pelatih Bolavoli Mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang yang telah membantu penulis dalam memberikan data penelitian.
8. Khusus buat Isteri tercinta dan anak-anak tersayang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta doa kepada penulis selama perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini.
9. Buat teman-teman senasib seperjuangan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan moril dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
 BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	8
1. Pelatih.....	10
2. Motivasi Siswa	17
3. Sarana Prasarana Olahraga.....	20
4. Dukungan Kepala Sekolah.....	24
B. Kerangka Konseptual	33
C. Pertanyaan Penelitian.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel.....	35

1. Populasi	35
2. Sampel.....	36
C. Jenis dan Sumber Data	36
1. Jenis Data	36
2. Sumber Data	37
D. Definisi Operasional.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisa Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Deskripsi Pelatih	40
2. Deskripsi Motivasi Siswa.....	43
3. Deskripsi Sarana Prasarana	46
4. Deskripsi Dukungan Kepala Sekolah.....	49
B. Pembahasan	52
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi Penelitian	36
Tabel 2. Sampel Penelitian	36
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pelatih	41
Tabel 3 Dekripsi Pelatih.....	42
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa	44
Tabel 5 Deskripsi Motivasi Siswa.....	45
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana.....	47
Tabel 7 Deskripsi Sarana Prasarana.....	48
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Dukungan Kepala Sekolah	50
Tabel 9 Deskripsi Dukungan Kepala sekolah	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	33
Gambar 2 Grafik Diagram Batang Pelatih Dalam Pembinaan Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung.....	42
Gambar 3 Grafik Diagram Batang Motivasi Siswa Dalam Pembinaan Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung.....	45
Gambar 4 Grafik Diagram Batang Sarana Prasarana Dalam Pembinaan Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung.....	48
Gambar 5 Grafik Diagram Batang Dukungan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pengantar Angket	65
Lampiran 2 Kisi-Kisi Penelitian.....	67
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	68
Lampiran 4 Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen.....	72
Lampiran 5 Surat-Surat.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa “tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani”. Salah satunya melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan dinyatakan bahwa :

“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat, martabat dan kehormatan bangsa”.

Dari kutipan di atas jelas bahwa untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas salah satunya dapat diwujudkan melalui pembinaan generasi muda salah satunya dengan kegiatan olahraga.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Menurut Permen No.22 Tahun 2006 salah satu aspek yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk jenjang SD/MI yaitu :

“Permainan dan olahraga yang meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor,dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya”

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa pembinaan olahraga adalah merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang harus diberikan sejak dini. Salah satu pembelajaran olahraga yang dapat

diberikan untuk di ajarkan di sekolah dasar dan sesuai untuk dikembangkan adalah permainan bolavoli mini.

Permainan bolavoli mini merupakan modifikasi dari permainan bolavoli pada umumnya yang dimainkan oleh orang dewasa. Permainan bolavoli mini relatif mudah untuk dilakukan oleh siswa sekolah dasar dan setiap anak dipastikan dapat melakukannya. Sebagaimana olahraga lainnya, bolavoli mini banyak memberikan kontribusi dalam tujuan pendidikan seperti pembentukan fisik, sikap sportif, disiplin dan kerjasama. Di samping itu olahraga bolavoli mini pada saat ini merupakan salah satu cabang olahraga prestasi yang dipertandingkan dalam PORDINI, sehingga dalam hal pembinaannya juga perlu dilakukan semaksimal mungkin sejak dini sehingga apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan dapat tercapai.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2002 : 49) menyatakan : “Pembinaan atlet usia dini semestinya dilaksanakan pada usia 9 sampai 14 tahun, karena bila pembinaan dilakukan sejak usia tersebut prestasi akan dapat dicapai dengan baik”.

Untuk melakukan pembinaan bolavoli mini tentunya tidak sama dengan pembinaan yang dilakukan kepada orang dewasa. Pembinaan olahraga bolavoli mini dapat dilakukan dengan cara memperkecil ukuran lapangan, memperendah tinggi jaring, mengurangi jumlah pemain, memakai ukuran bola yang lebih kecil, sehingga anak merasa tertarik untuk melakukan olahraga bola voli. (PP.PBVS, 2002:35)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa kepala sekolah dan guru olahraga (pelatih) yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung bahwa pada tahun 2002, 2003 dan 2004 Tim bolavoli mini putra Gugus III pernah meraih juara I untuk tingkat kota Padang, dan ada beberapa orang pemainnya masuk dalam tim bolavoli mini untuk mewakili kota Padang bahkan tingkat propinsi. Sedangkan untuk tim putri pada tahun 2004 pernah meraih juara II tingkat kota Padang dan beberapa pemainnya juga terpilih sebagai pemain tim bolavoli tingkat kota Padang. Namun sejak tahun 2005 sampai sekarang baik tim putra maupun putri tidak pernah lagi menjadi juara. Untuk tim putra jangankan mendapat juara I, masuk dalam 3 besar saja tidak, apalagi untuk tim putri.

Bertolak dari uraian dan keadaan seperti tersebut di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian, yang bertujuan untuk mencari serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya prestasi tim bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Diduga menurunnya prestasi tim bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang pada saat sekarang ini, diduga karena belum terealisasinya fungsi dan tugas pelatih dalam melakukan pembinaan, Program latihan yang kurang berjalan dan kurang dapat memotivasi pemain, kondisi fisik para pemain bolavoli mini yang kurang prima sehingga perlu dilakukan dan diberikan latihan fisik, kurangnya dukungan orang tua juga ikut memberi warna dalam pembinaan olahraga bolavoli mini, karena dengan dukungan orang tua siswa akan merasa mendapatkan spirit sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti latihan. Semua aktifitas dan kegiatan tidak akan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik

tanpa adanya sarana prasarana yang memadai, begitu juga dengan pembinaan olahraga bolavoli mini. Motivasi dari para pemain juga ikut menentukan keberhasilan dalam pembinaan olahraga bolavoli mini. Tanpa adanya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri apapun kegiatannya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, dan dukungan kepala sekolah, karena siswa yang ikut dalam pembinaan bolavoli mini berada dalam lingkungan sekolah maka tentunya dukungan dari pihak sekolah terutama kepala sekolah sebagai pimpinan diharapkan untuk mendukung kegiatan tersebut, sehingga ke depannya prestasi permainan bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung akan lebih meningkat lagi.

Bertolak dari uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul : **“Pembinaan Olahraga Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pelatih
2. Program latihan.
3. Kondisi fisik
4. Kurangnya dukungan orangtua
5. Sarana dan prasarana
6. Motivasi siswa
7. Dukungan Kepala Sekolah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka variabel yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut :

1. Pelatih
2. Motivasi Siswa
3. Sarana dan prasarana
4. Dukungan Kepala Sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kualitas pelatih dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?
2. Bagaimanakah Motivasi siswa dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.
3. Bagaimanakah sarana dan prasarana dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.
4. Bagaimanakah dukungan kepala sekolah dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kualitas pelatih mendukung dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.

2. Motivasi siswa mendukung dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.
3. Sarana dan prasarana mendukung dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.
4. Kepala sekolah mendukung dalam pembinaan olahraga bolavoli mini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat :

1. Bagi penulis disajikan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
2. Sebagai bahan mengukur perkembangan olahraga bolavoli mini untuk usia dini di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
3. Untuk meningkatkan atau memasyarakatkan permainan olahraga bolavoli mini untuk usia dini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
4. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah bagi penyediaan sarana dan prasarana di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
5. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun. Sedangkan pembinaan berarti membangun atau mendirikan. Poerwadarminta dan Daharis (1993:7) mengemukakan bahwa “Pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan oleh pelatih terhadap atlet dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai”. Sedangkan Harsuki (2002:271) menyatakan bahwa “Pembinaan adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus untuk meningkatkan prestasi olahraga”.

Pengertian pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2 (1991:134) menyatakan bahwa : “Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil yang lebih baik yang bertujuan untuk meraih suatu prestasi yang lebih tinggi”. Lebih jauh Syafruddin (1996:6) “menjelaskan tentang pembinaan prestasi tinggi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan meraih prestasi tinggi’.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembinaan adalah suatu usaha untuk meningkatkan atlet yang berprestasi secara berkesinambungan. Untuk berhasilnya suatu pembinaan perlu didukung oleh motivasi atlet, kualitas pelatih, mekanisme organisasi, sarana prasarana, dan dukungan Pemda. Tujuan pembinaan adalah untuk menciptakan atlet bolavoli mini yang berprestasi. Atlet

tidak akan dapat berprestasi dengan baik, jika pembinaan tidak dijalankan dengan baik, terarah dan tidak adanya kerjasama antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal pembinaan terhadap olahraga bolavoli mini haruslah di mulai sejak usia dini, karena dengan dibinanya atlet sejak usia dini kelak akan menghasilkan atlet yang berbakat dan berprestasi baik untuk tingkat daerah, regional, maupun nasional bahkan internasional.

Permainan bolavoli mini pada dasarnya adalah sama seperti permainan bolavoli yang dimainkan oleh orang dewasa yaitu seperti yang dijelaskan menurut Erianti (2004:17) yang menyatakan bahwa : “Permainan bolavoli merupakan permainan yang dimainkan sebanyak enam orang dalam satu regu, setiap regu berusaha bermain sebaik mungkin dan dapat menyerang, mematikan bola ke daerah lawan serta bertahan di daerah lapangan sendiri”. Demikian pula yang dijelaskan M. Yunus dalam Erianti (2004:5) yang mengatakan bahwa “Permainan bolavoli adalah memasukkan bola ke daerah lawan dengan melewati suatu rintangan berupa tali atau net dan berusaha memenangkan permainan dengan mematikan bola itu di daerah lawan”.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa pada hakekatnya permainan bolavoli mini sama seperti halnya permainan bolavoli biasa, hanya dalam permainan bolavoli mini dimainkan oleh anak usia dini yang tujuan utamanya disamping mengandung nilai pendidikan serta untuk pencapaian sebuah prestasi juga untuk rekreasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan bolavoli mini merupakan suatu usaha yang harus dilakukan secara teratur, sistematis, dan

terarah untuk meningkatkan dan menjadikan atlet berprestasi pada olahraga bolavoli mini. Untuk dapat mencapai hal tersebut di atas tentunya dalam pembinaan bolavoli mini banyak faktor yang mendukung satu sama lain. Dari sekian banyak faktor, penulis mengambil empat faktor yang dominan diantaranya sebagai berikut :

1. Pelatih

Melatih adalah coaching yang sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau latihan yang bermakna luas. Jadi melatih pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain (atlet) mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Melalui latihan, atlet berusaha keras mempersiapkan dirinya untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, bahwa intervensi latihan, atlet dipacu untuk memperbaiki sistem organisme tubuhnya, perbaikan fungsinya secara optimal dalam rangka mencapai performa yang baik serta keunggulan dalam cabang olahraganya.

Pembinaan suatu cabang olahraga untuk menciptakan atlet yang berprestasi peran pelatih tidak bisa di anggap remeh, karena pelatih merupakan tangga yang mengantarkan atlet menuju kesuksesan dalam meraih prestasi. Untuk itu pelatih harus memiliki beberapa kemampuan seperti yang dikemukakan oleh Syafruddin (1999; 11) bahwa :

“1) Seorang pelatih melaksanakan program latihan dan kemudian mengevaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan latihan yang diberikan kepada atlet, (2) seorang pelatih harus memahami unsur-unsur kondisi fisik, teknik, taktik dan mental yang diperlukan pada cabang olahraga yang dibinanya, (3) seorang pelatih harus memahami metode latihan fisik, teknik, taktik dan

mental, (4) seorang pelatih harus merumuskan tujuan latihan, memilih metode latihan dan bentuk latihan yang tepat, (5) seorang pelatih harus menggunakan media dan alat latihan secara efektif dan mampu memodifikasikannya sesuai dengan kebutuhan latihan, (6) seorang pelatih harus memahami pembebanan latihan, (7) seorang pelatih harus memahami prinsip-prinsip latihan, (8) seorang pelatih harus memahami tingkatan latihan.

Bertitik tolak dari uraian tersebut maka seorang pelatih bolavoli mini harus mampu membuat program latihan serta harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek yang diperlukan dalam melatih serta mampu mengevaluasi dan menentukan tujuan latihan. Pelatih harus memahami bahwa latihan yang sistematis merupakan konsep yang kompleks. Pelatih harus merencanakan ini semua secara cermat, itulah sebabnya pelatih harus selalu tampil dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti aspek psikologis, fisiologis, dan sosial dalam sekuens pelatihannya. Pengetahuan dan keterampilan menjabarkan aspek-aspek tersebut dalam praktik pelatihan merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh pelatih. Pada dasarnya coaching menjangkau peran sebagai melatih, mengajar, mendidik, memberikan petunjuk dan arahan bagi atlet untuk memberikan pemahaman dan bantuan untuk kebutuhan bagi para atletnya.

Oleh karena itu, pelatih selalu saja dipacu untuk mengembangkan diri, cermat dan peduli terhadap pembinaan keharmonisan dan pergaulan sosial para atletnya. Lingkungan latihan dan melatih adalah suatu konsep dan pekerjaan yang sangat kompleks. Mulai dari bagaimana merancang latihan, mengorganisasikan latihan, melaksanakan latihan, yang kesemuanya harus

dilaksanakan dalam tempo lama. Proses kerja ini harus dilakukan dan senantiasa ditingkatkan secara bertahap dan progresif. Di samping itu, dalam praktik, pelatih harus terampil mencermati aspek kebutuhan individu, yang tentunya akan menyentuh pengetahuan tentang fisiologis, psikologis, dan kebutuhan individu setiap atlet. Sebagai pelatih harus mengembangkan cita-cita, keinginan dan harapan agar para atletnya dapat tampil prima, berprestasi tinggi dalam setiap kejuaraan yang diikuti. Dalam kaitan ini, sejauh mana atlet telah memiliki kondisi fisik dan kesempurnaan kesehatan dan keterampilan lain. Proses melatih merupakan strategi yang sarat dengan kepandaian untuk merangkai berbagai isu-isu pelatihan agar atlet termotivasi untuk terlibat dalam suasana latihan yang bergairah, tekun, dan bersemangat. Dalam kaitan ini aspek membangkitkan semangat pelatih merupakan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh setiap pelatih. Dalam proses latihan, pelatih harus terampil pula memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, pembinaan sikap dan perilaku yang terpuji agar dalam diri atlet tercermin sikap ketulusan, kesucian moral yang utuh, di samping tetap memperhatikan kesempurnaan penampilan dan kemampuan fisik para atletnya.

Oleh karena itu, harus disadari betul bahwa melatih adalah suatu proses membantu atlet untuk memperbaiki atau meningkatkan penampilannya, prestasinya dengan tetap memberikan perhatian pada perbaikan kebugaran jasmaninya dan mental spiritualnya. Dengan kata lain, bahwa melatih juga membantu atlet untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, ketangkasan,

keterampilan, dan perbaikan sikap dan perilaku. Pelatih akan merasa puas dan bangga hati manakala atletnya tampil dalam arena pertandingan/kejuaraan dengan karakter dan sifat-sifat terpuji disertai usaha keras untuk mencapai prestasi dan keunggulan. Biasanya tampilan ini dapat terlihat pada gerakan-gerakan dan aktivitas gerak atlet tersebut, yang dilakukan dengan baik, lebih efisien, harmonis dengan koordinasi gerak yang tepat. Disamping itu nampak gerakan-gerakan yang dilakukan dengan konsisten, sehingga dengan kemampuan itu ia mampu menata kecepatannya, ketepatan gerakannya sesuai dengan keinginannya. Memang pelatih pada umumnya mengakui bahwa kesempurnaan fisik saja tidak menjamin atlet dapat mencapai sukses dalam pertandingan. Atlet secara bersamaan juga harus dibina untuk dapat memiliki pola dan kerangka berpikir yang tepat dan logis.

Kunci keberhasilan pelatihan olahraga akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan pelatih mengaplikasikan semua bentuk/materi latihan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis. Penerapan latihan yang sistematis, penuh variasi, bersinambung merupakan faktor yang dapat menjawab tantangan pelatihan itu. Dalam hubungan ini aspek pendekatan psikologis, merupakan pergaulan sosial yang harmonis dan merupakan upaya strategi pelatihan yang harus dicermati oleh setiap pelatih. Faktor peningkatan kebugaran jasmani, penampilan fisik atlet sangat gampang terlihat pada seorang atlet. Orang lain akan begitu gampang memberikan penilaian, baik yang bersifat positif maupun negatif, hanya dengan melihat “kondisi fisik dan penampilan” atlet di lapangan. Kesalahan

dan kekurangan yang tampak pada aspek individual skill, pelatih harus berusaha merekam dengan seksama pula. Oleh karena kesalahan teknik yang berulang-ulang yang dilakukan oleh seorang atlet, tanpa adanya upaya pelatih untuk memperbaikinya, kelak atlet tersebut prestasinya akan mandek, bahkan mengalami penurunan prestasi. Untuk mengatasi masalah seperti ini, dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan khusus, yang ada sangkut pautnya dengan keterampilan, pengetahuan untuk menunjukkan kesalahan teknik/gerak atlet dan upaya seperti ini sangat membantu memperbaiki kelemahan individual skill atlet tersebut. Oleh karena itu pelatih harus berupaya secara cermat menemukan penyebab kesalahan teknik yang dilakukan atlet itu. Kita sering mendengar kata bermakna yang mengatakan “*coach coauses, not symtoms*. Artinya penyebab kesalahan latihan, bukan gejala-gejalanya” Harsono dalam Harsuki (2002: 272).

Oleh sebab itu, pelatih olahraga sering dianggap sebagai orang yang serba tahu. Sebagai pelatih diharapkan selalu tampil dengan prima. Sebagai organisator, pelatih harus cekatan mendisain program latihan yang baik, cermat dan sistematis. Ogilvie dan Tutko dalam Harsuki (2002 :273); menjelaskan; “...*The success of the coach may well depend on his ability to satisfy the complex and varied needs and expectations of his players*”. Artinya Suksesnya seorang pelatih tergantung pada kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan yang kompleks dan memvariasi dan harapan dari pemainnya.

Dalam pembinaan olahraga, pelatih adalah orang yang paling dekat dengan atlet. Dengan kata lain, pelatih merupakan orang terpenting yang dapat membantu atlet untuk mengembangkan potensinya. Aguspurwanto

(1998 : 1) mengemukakan bahwa “Pelatih adalah seorang profesionalisme yang bertugas membantu, membina dan mengarahkan atlet (olahragawan) untuk prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya”. Harsono yang dikutip Harsuki (2002 : 372) mengemukakan bahwa “Pelatih harus mempunyai keterampilan cabang olahraga yang diikuti, punya pengalaman sebagai pemain, dan berpendidikan sesuai dengan cabang olahraganya”.

Berdasarkan kutipan diatas, seorang pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Hal ini tidak hanya keterampilan saja, tetapi berkaitan dengan pengalamannya sebagai atlet maupun pengalamannya sebagai pelatih, dan berpendidikan sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya. Pengalaman merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung dalam melatih tanpa pengalaman pelatih akan merasa kaku disaat melatih. Pelatih yang mempunyai pengalaman menjadi atlet akan lebih mudah menerapkan teori maupun praktek tentang cara-cara melatih, karena sebelum menjadi seorang pelatih sudah mengetahui cara melatih yang diajarkan selama menjadi atlet dalam mengikuti pembinaan.

Pelatih juga harus mempunyai pendidikan ilmu kepelatihan yang sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya. Pelatih yang tidak memahami ilmu kepelatihan tidak akan mampu meningkatkan prestasi atlet yang dilatihnya. Hal ini disebabkan karena melatih tidak hanya mengandalkan keterampilan dan kemampuan dalam melatih bolavoli mini melainkan juga harus didukung oleh pengetahuan yang relevan. Bagaimana mungkin seorang pelatih mampu meningkatkan prestasi atlet kalau tidak mampu merumuskan

tujuan latihan, memilih metode dan materi yang tepat dan memahami prinsip-prinsip latihan.

Untuk merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan latihan yang akan dicapai, pelatih terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kebutuhan dalam cabang olahraga yang dibinanya, baik dalam hal kebutuhan fisik maupun kebutuhan teknik, taktik dan mental. Setelah mengetahui semua bentuk keperluan ini, kemudian pelatih dituntut lagi memikirkan bagaimana cara meningkatkannya. Untuk itu diperlukan materi atau bentuk-bentuk latihan, metode, media dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip latihan.

Menurut Suharno (1993 : 1) mengemukakan bahwa “Salah satu ciri pelatih yang baik adalah pandai memilih atau menciptakan metode latihan yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan”. Namun pelatih harus memilih metode yang paling cocok agar sasaran latihan dapat tercapai dengan tepat. Suharno (1993 : 1) menyatakan bahwa “Metode latihan dapat efektif dan efisien juga tergantung dari beberapa faktor antara lain : pelatih, atlet, alat fasilitas, tujuan latihan, waktu dan tempat berlatih”.

Disamping itu seorang pelatih harus memperlihatkan motivasinya dalam melatih, karena hal ini akan menjadi pendorong bagi atlet dalam berlatih. Seorang atlet bolavoli mini juga akan meninjau keberadaan pelatihnya dalam hari-hari latihan. Alangkah baiknya juga kita pelatih bolavoli mini terjun langsung bersama atletnya dalam latihan. Dengan kata lain pelatih bukan hanya memberikan intruksi saja di pinggir lapangan

sehingga timbul rasa muak atau jengkel, bosan, sehingga kurangnya motivasi atlet dalam mengikuti latihan.

Seorang pelatih harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan juga menanamkan sikap agar dapat memberikan ilmu kepada atlet. Dalam hal ini pelatih harus mempunyai ide-ide baru yang dipelajari dari buku-buku. Pelatih hendaknya bisa mengoreksi atau menerima kritikan-kritikan demi tercapainya tujuan prestasi secara optimal.

2. Motivasi Siswa

Menurut Winkel (1984:27) motivasi adalah : “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Efektivitas pembelajaran banyak bergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, E. Mulyasa (2003:96)

menekankan pentingnya upaya pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa di dalam proses pembelajaran.

Sedangkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, menurut E. Mulyasa (2003;97) perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- “1. Bahwa siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya;
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai. Siswa juga dilibatkan dalam penyusunan tersebut;
3. Siswa harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya;
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan;
5. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa;
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual siswa, seperti : perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu;
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan bahwa guru peduli terhadap mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri:.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu, yang mempunyai peranan yang khas dalam hal memberi gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi

akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeldt (1983:8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu :

- ”1. Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui.
2. Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret.
3. Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel.
4. Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang
5. Merangsang aktivitas belajar secara mandiri.
6. Umpan balik mengenai keberhasilan belajar”.

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya

sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

3. Sarana Prasarana Olahraga

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat; media.(Kamus Indonesia, 2002;999). Sarana merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Pada mulanya sarana hanya berfungsi sebagai alat Bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa media yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, yaitu untuk mendorong motivasi siswa belajar, memperjelas daya serap atau retens belajar. Dengan konsepsi yang semakin mantap, fungsi sarana dalam kegiatan pembelajaran tidak sekedar peraga bagi guru melainkan pembawa informasi atau pesan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian tugas guru dapat lebih berpusat pada bimbingan dan penyuluhan individual dan pengelolahn kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana merupakan alat menunjang kelancaran pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang ada disekolah terdiri dari barang bergerak baik yang habis dipakai maupun yang tidak habis. Dalam buku Belajar dan Pembelajaran oleh Nirwana (2004:52) ;

“Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang kelancaran proses pendidikan disekolah seperti meja, kursi, papan tulis, alat-alat pelajaran, alat –alat tulis dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah semua peralatan atau perlengkapan yang digunakan dan secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan disekolah, seperti perpustakaan,kafetaria, Wc, mushalla, halama, taman sekolah dan sebagainya”.

Dari pernyataan diatas disebutkan bahwa sarana dan prasarana secara langsung memberikan kelancaran didalam proses belajar dan pembelajaran disekolah, maka sarana dan prasarana olahraga merupakan alat penunjang kegiatan pembelajaran penjas disekolah sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran penjas disekolah, Sardiman (2003:47) mengatakan Media Pendidikan meliputi :

- a. Pakaian, harus disesuaikan dengan jenis kegiatan/latihan yang dilakukan.
- b. Alat-alat kesehatan untuk memantau/mengukur kondisi tubuh, misalnya stopwatch, pluit.
- c. Alat-alqt untuk menunjang kegiatan tersebut seperti bola kaki,bola voli, bola takraw, dan lain sebagainya.
- d. Lapangan/halaman terbuka adalah suatu arena terbuka yang terdapat dilingkungan masing-masing atau wilayah setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan kesegaran jasamani/olahraga maupun rekreasi, arena tersebut dapat berupa jalanan umum, lapangan parkir, halaman sekolah, halaman kantor, jalan setapak, sungai, bukit dan sebagainya.

Sarana dan prasarana alat belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan media yang sering digunakan dalam proses pendidikan jasmani dan kesehatan. Pengenalan tentang fungsi dan kemampuan sarana ini sangat penting artinya karena merupakan bagian integral dari system pembelajaran penjas dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan, maupun pemanfaatan sarana pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan.

Kemudian sarana dan prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang menunjang pencapaian dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang gerakan olahraga, yang sengaja dipersiapkan oleh guru mata pelajaran dan seseorang yang sedang belajar atau sedang membelajarkan. Sarana dan prasarana dapat berbentuk gedung, lapangan, alat olahraga dan media lain sebagainya.

Dengan adanya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan maka siswa dalam mengolah dan menerima informasi akan lebih jelas dan efisien. Dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No 2 tahun 1994 “Sumber daya manusia adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana prasarana, dana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran penjas disekolah, namun hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu ditonjolkan untuk dijadikan alasan tidak dapat terselenggaranya kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran penjas disekolah karena

tujuan dari sarana dan prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani disekolah maka diperlukan sarana dan prasarana latihan yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana adalah media pendidikan yang mana salah satu unsur dalam tercapainya proses belajar mengajar, menggunakan sarana dan prasarana adalah upaya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan seorang guru haruslah mampu dan terampil mendayagunakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Program pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut kurikulum 1994 akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai pengetahuan, mengelola, membina dan mendayagunakan secara efektif dan efisien mulit media pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakann sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, akan terciptalah situasi belajar yang harmonis dan efektif sehingga dapat memungkinkan siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Sarana dan prasarana merupakan media pengajaran yangn dapat menyalurkann pesan, perasaan, yang dapat merangsang fikiran, perasaann, yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa, penggunaan saran dan prasarana secara kreatif dapat memungkinkan siswa belajar lebih banyak mengetahui apa yang dipelajari dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapai. Dalam buku kependudukan, kumpulan pokok bahasan dijelaskan fungsi media pendidikan atau alat bantu pengajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- “1) Memberikan pengalaman konkrit kepada murid. dengan alat bantu murid tidak bias mendengarkan ketereangan verbal dari guru tetapi dapat mencium baunya
- 2) Membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena alat Bantu biasanya merupakan hal baru bagi siswa, maka akan menarik perhatian dan minat siswa, membangkitkan gairah belajar.
- 3) Memberikan kejelasan kepada siswa. Cara manusia memperoleh pengalaman ada tiga macam yakni: melalui keterangan verbal, melalui benda aslinya dan dengan benda sebenarnya. Melalui benda aslinya dan wakilnya akan lebih jelas dari pada kata-kata saja.
- 4) Memberikan rangsangan belajar bagi anak didik, Penggunaan sarana belajar secara tepat dan bijaksana akan memberikan rangsangan dalam belajar”.

Kemudian Wittich dan Schuler dalam Darsun(1969 :88) mengumpulkan pendapat Profesor Sourtwart, tentang penggunaan alat peraga sebagai berikut :

(a). penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih disenangi siswa, (b). Siswa merasakan penggunaan alat peraga dapat menyajikan informasi lebih jelas, cepat, dan terprenci sehingga mudah diungkapkan, (c). Siswa merasakan penggunaan alat peraga yang baik dapat memudahkan dan memperjelas pengertian”.

Ketersediaan sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam menunjang kesuksesan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. sarana belajar yang dimaksud disini adalah materi dan perlengkapan serta peralatan yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar dikelas, sekolah, maupun dirumah. Sarana belajar yang diharapkan tersedia dan bermanfaat secara baik sehingga dapat merangsang minat siswa dalam belajar.

Sebagai aturan standar dalam permainan bolavoli mini Dirjen Dikdasmen, (2000; 52) menjelaskan sebagai berikut :

- a. Bola
 1. Ukuran nomor 4
 2. Garis tengah 22-24 cm
 3. Berat 220 – 240 gram
- b. Jaring
 1. Tinggi net 2,10 m untuk putra, putri, 2,00 m
 2. Lebar jaring 1 m, panjang net 7 m
- c. Pemain
 1. Pemain utama 4 orang, cadangan dua orang
 2. Umur maksimal 12 tahun
- d. Lapangan
 1. Luas lapangan : 12 m x 6 m
 2. Tanpa garis tenang
 3. Daerah sajian adalah seluruh daerah di belakang garis akhir
 4. Tebal garis lapangan 5 cm
- e. Cara bermain
 1. Semua pemain dapat melakukan segala macam cara bermain yang sah
 2. Putaran pemain sama seperti permainan bola voli.
- f. Penggantian Pemain
 1. Seperti peraturan Internasional
 2. Satu set hanya dapat dilakukan 4 kali
 3. Lama pertandingan dua kali menang (Best of three games)

Dengan demikian dapat dijelaskan berdasarkan ketentuan-ketentuan peraturan di atas maka dalam pembinaan bolavoli mini harus ditangani secara serius, terpadu dan terinci. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang sangat penting, artinya didalam pencapaian keberhadilan dunia pendidikan umumnya dan mata pelajaran pendidikan jasmani khususnya, didalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar kedudukan sarana pendidikan menunjang bagi dapat berjalanya suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efesien.

Karena sukar untuk mempertanggungjawabkan apabila perlengkapan pendidikan kita adakan sebelum secara pasti kebutuhan yang muncul dalam proses berlangsungnya belajar mengajar sebagai terjemahan kurikulum.

Berpedoman pendapat di atas, jelas sekali bahwa peranan sarana prasarana dapat mempercepat proses interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Apa lagi dunia pendidikan sekarang ini yang serba menggunakan alat teknologi moderen untuk tercapainya keberhasilan di dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani. Dengan adanya sarana dan parasarana olahraga yang memadai diharapkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat pula tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum yang telah digariskan.

4. Dukungan Kepala Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Sekarang hampir semua sekolah telah mempunyai komite sekolah yang merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, sebab masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi sudah sadar betapa pentingnya dukungan mereka untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai organisasi membutuhkan pimpinan, tanpa didukung oleh pimpinan yang layak dan berkualitas, sekolah akan mengalami banyak hambatan dalam mencapai tujuannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan jelas bukan penguasa yang hanya memerintah guru untuk bekerja. Kepala sekolah

merupakan sosok yang mampu memberi dorongan, dukungan dan arahan kepada guru untuk melaksanakan fungsinya secara optimal.

Wahjosumidjo (2001:15) dalam teori kepemimpinan menyatakan terdapat enam sifat yang membedakan pemimpin dengan yang bukan pemimpin di antaranya adalah :“1. Semangat dan ambisi, 2) Keinginan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain, 3) Kejujuran dan integritas, 4) Percaya diri, 5) Pintar, 6) Menguasai pengetahuan teknis yang berhubungan dengan area tanggung jawab mereka”. Mengacu pada teori kepemimpinan tersebut, kepala sekolah dengan segala otoritas yang dimiliki mulai membangun semangat dan ambisi kerja guru agar berkembang ke arah yang lebih positif. Ambisi guru sebagai agen pembaharu perlu dibangun dan ditingkatkan secara berencana dan berjenjang.

Membangun semangat dan ambisi kerja, dilakukan dengan memadukan pendekatan kekeluargaan dan profesionalisme kerja. Konsep tersebut diawali dengan membuka komunikasi dengan seluruh guru, berbagai saran dan keluhan disampaikan secara tertulis atau lisan, dan dapat pula disampaikan di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. Langkah ini dimaksudkan untuk memetakan seluruh harapan dan keinginan serta hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan tugas.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pimpinan, harus mampu mengelola dan mengendalikan emosi. Karena akan banyak informasi yang kurang mendukung atau informasi yang dapat menyakitkan hati sebagai seorang

pimpinan. Hal yang perlu dimiliki adalah memaksimalkan fungsi telinga dalam mereka seluruh informasi yang ada baik positif maupun negative.

Dengan terangkumnya seluruh informasi yang ada, akan lebih mudah disusun rumusan riil, guna merealisasikan harapan dan tujuan sekolah. Rumusan dan kebijakan sekolah dilakukan dengan menganalisis bersama antara kepala sekolah dan guru berdasarkan informasi lisan dan tertulis yang telah disampaikan oleh guru sebelum rapat berlangsung.

Untuk tidak menimbulkan kondisi pro kontra yang dapat mengarah pada suasana yang tidak nyaman, perlu dibangun sistem yang lebih demokratis, hak masing-masing anggota rapat perlu dihormati dengan dijaga secara baik. Rumusan diperoleh dan disusun dengan mengedepankan konsep kebersamaan dan kerjasama team.

Keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan sekolah diharapkan mampu membangun rasa saling menghormati dan sikap saling mempercayai antara guru dan kepala sekolah dan guru dengan guru. Yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sebuah kekuatan dan usaha bersama dalam meningkatkan kinerja individu dan kinerja sekolah.

Paradigma baru pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya dalam melaksanakan fungsi manajerialnya agar dapat mencapai tujuan sesuai visi dan misi sekolah. Kepala sekolah tidak lagi terlalu menghambakan diri pada kebijakan atasan, namun ia harus mampu menyusun perencanaan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Kemampuan memandang jauh ke depan dan kecakapan

menyusun strategi besar dalam meraih visi merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang harus dilakukan kepala sekolah untuk dapat mengembangkan institusi sekolah yang dipimpinnya.

Dengan berpedoman pada teori tersebut, SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, berusaha membangun visi sesuai dengan kondisi sekolah, kesesuaian tersebut sangat dibutuhkan agar masyarakat sekolah tidak terlalu jauh untuk melangkah guna meraih dan merealisasikan visi. Searahnya visi dan misi sekolah dengan kenyataan yang ada ternyata mampu memberi rasa percaya diri bagi masyarakat sekolah, baik orang tua, siswa dan guru.

Yang selanjutnya secara bersama-sama ketiga komponen tersebut membentuk sebuah kesatuan besar yang saling membantu, sehingga setiap kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang pada awalnya berjalan tersendat Karena kurangnya tanggung jawab guru dapat diminimalisir demikian pula dengan hambatan belajar yang dialami siswa mulai dapat diatasi dengan baik.

James Stoner dikutip dari Kertonegoro (2003:78) menyatakan bahwa tugas manejer adalah :

“1). Bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan tindakan bawahan, 2) Menyelaraskan tujuan yang saling bersaing dengan memberikan prioritas sesuai waktu, sumber daya dan kemampuan karyawan, 3) Memikir secara konseptual, mampu melihat seluruh tugas secara abstrak, memikir secara analitis, dan memperoleh pemecahan atas masalah konkrit, 4) Bekerja dengan dan melalui orang lain, bawahan, atasan, sejawat, dan melakukan komunikasi untuk bertukar informasi, 5). Bertindak secara mediator, arbitrator, dan hakim untuk menyelesaikan perselisihan dan ketidak cocokan antar karyawan, 6) Sebagai

politisi membentuk aliansi, koalisi dan saling tanggung jawab serta menggunakan persuasi untuk kompromi, 7) Sebagai diplomat, mewakili unit kerjanya atau organisasinya secara keseluruhan dalam negoisiasi”.

Membuat keputusan yang sulit, meskipun keputusan itu tidak populer. Searah dengan pernyataan tersebut, kepala sekolah perlu mengoptimalkan fungsi mata untuk melihat seluruh kondisi masa kini dan harapan masa depan sekolah. Sesuai keterbatasan yang dimiliki, kepala sekolah juga perlu mengoptimalkan fungsi mata dari seluruh komponen sekolah. Kerjasama seluruh kekuatan yang ada akan mampu melihat seluruh kebutuhan yang ada. Baik kebutuhan sekolah secara umum, kebutuhan siswa sebagai peserta didik, kebutuhan guru sebagai team kerja dan kebutuhan guru sebagai individu.

Kepala sekolah harus memendam kepentingan pribadi, karena ia harus mampu melihat kebutuhan sekolah secara menyeluruh. Sukses kepala sekolah sebagai pimpinan, jelas merupakan sukses guru dalam merealisasikan konsep dan operasional sekolah. Setiap individu guru perlu diberi haknya untuk maju, difasilitasi setiap kondisi yang ada agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks ini fungsi mata dari seorang pemimpin sangat berperan guna membangun organisasi sekolah yang sesuai dengan harapan dan keinginan dari seluruh pihak. Konsep kebersamaan dan tenggang rasa dan tidak mementingkan pribadi sendiri merupakan tonggak utama dalam membangun organisasi sekolah yang profesional.

Wahjosumidjo (2001:17) menyatakan kepemimpinan sebagai suatu proses yang menyangkut beberapa hal diantaranya :

“1) Keterlibatan orang lain atau sekelompok orang (follower, subordinates) dalam kegiatan mencapai tujuan, 2) Adanya faktor tertentu yang ada pada pemimpin sehingga orang lain bersedia digerakkan dan dipengaruhi untuk berbuat mencapai tujuan, 3) Adanya usaha bersama serta pengerahan berbagai sumber, 4) Optimalnya peran kepala sekolah sebagai pimpinan terletak pada kuat atau rendahnya dukungan guru terhadap kepemimpinan yang dilakukan, 5) Semakin sesuai langkah yang dilakukan kepala sekolah dengan harapan guru akan semakin kuat keberadaan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah.

Kepala sekolah yang dihormati oleh guru sebagai follower akan lebih mudah menggerakkan guru untuk bekerja optimal dalam mencapai tujuan. Usaha menggerakkan guru sebagai bawahan untuk melaksanakan kebijakan yang ada hanya mungkin dilakukan dengan dukungan fungsi hati dari seorang pemimpin. Kepala sekolah sebagai pimpinan perlu bertindak bijak, dan penuh pengertian dengan guru, pekerjaan dan tugas yang dibebankan kepada guru harus didasarkan oleh perhitungan yang baik, dengan mensejajarkan antara tingkat kesulitan kerja dengan kemampuan guru. Selanjutnya kepala sekolah harus memiliki perhatian terhadap keberadaan guru. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak merasa dirinya tertekan dengan kondisi kerja yang ada.

Sikap hormat menghormati antar pimpinan dan bawahan perlu dikelola secara bijak, hal ini merupakan sebuah bentuk tenaga yang mampu membangun fungsi hati dari seorang pimpinan dalam membangun organisasi sekolah yang terampil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Dengan mengembangkan ketiga komponen tersebut, guru sebagai bawahan merasa dirinya menjadi bagian dari keberhasilan sekolah. Yang selanjutnya dari sikap tersebut tumbuh sebuah sikap hormat dan patuh terhadap pimpinan. Harapan kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat terwujud karena seluruh komponen yang ada dapat dengan rela melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja.

Pada sisi lain, kepala sekolah tidak hanya bekerja sendiri namun bekerja secara team yang saling isi mengisi, saling melengkapi, keberadaan kepala sekolah bukan sebagai penguasa yang perlu dilayani, namun kehadiran kepala sekolah lebih sebagai pengarah dan penyusun strategi kerja yang lebih profesional, lebih terarah. Dengan membangun kepemimpinan yang menedepankan fungsi mata, hati dan telinga seperti yang disebutkan diatas, fungsi manajemen dapat berlangsung lebih efektif.

Secara umum fungsi manajemen seorang pimpinan diantaranya adalah :

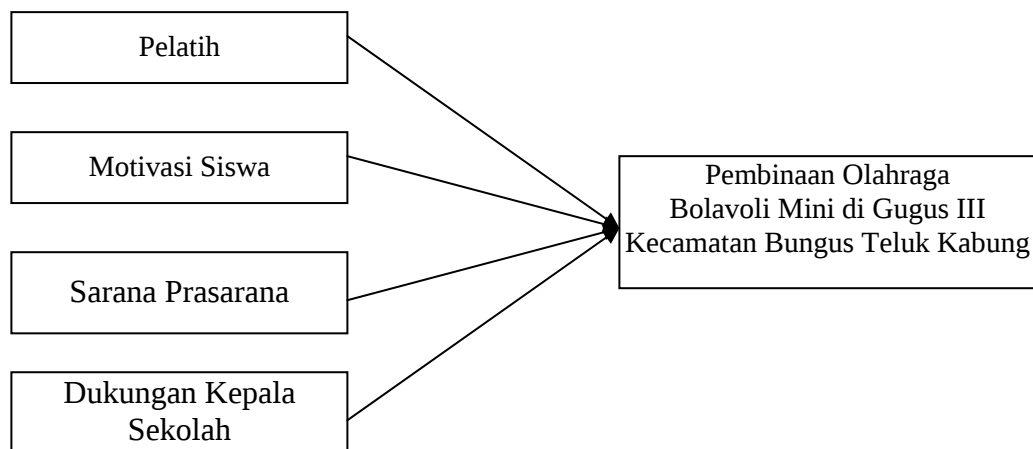
- a) Perencanaan, yaitu memikirkan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, termasuk menetapkan tujuan dan program untuk mencapainya, pemilihan kegiatan harus dipikirkan secara baik, dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan faktor penghalang, keduanya secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi operasional organisasi
- b) Pengorganisasian, yaitu mengkoordinasikan berbagai sumber daya termasuk menyusun struktur dan pembagian tugas kerja untuk melaksanakan program, dalam konteks ini manajer atau pimpinan perlu memikirkan dan memiliki data yang akurat dari pegawainya, sehingga penetapan kebijakan tepat sasaran.

- c) Pengarahan, yaitu mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam mencapai tujuan organisasi, langkah ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan bersifat mendidik, tidak mendikte dan memaksakan kehendak pada bawahan.

Pengawasan, kegiatan pengawasan dibutuhkan sebagai sarana untuk menjamin agar organisasi bergerak menuju tujuan, termasuk pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana dan melakukan koreksi sesuai keperluan.

B. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori bahwa motivasi siswa, sarana dan prasarana, dan dukungan kepala sekolah merupakan aspek-aspek yang dominan dalam pelaksanaan pembinaan olahraga permainan bolavoli mini usia dini di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, sehingga dapat menciptakan dan menghasilkan atlet yang berprestasi baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten untuk lebih jelasnya dapat dibuat kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelatih yang ada di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang dalam pembinaan bolvoli mini?
2. Bagaimana motivasi siswa di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang dalam pembinaan olahraga bolavoli mini?.
3. Bagaimana sarana dan prasarana di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang dalam pembinaan olahraga bolavoli mini?.
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang dalam pembinaan olahraga bolavoli mini?.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, variabel pelatih, motivasi siswa, sarana prasarana dan dukungan kepala sekolah merupakan faktor-faktor yang berperan dan mendukung dalam pelaksanaan pembinaan latihan bolavoli mini di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung, faktor-faktor tersebut seharusnya tersedia dengan baik agar dalam pelaksanaan pelaksanaan latihan bolavoli mini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan mendapat prestasi seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

1. Kemampuan Pelatih dalam Pembinaan Olahraga Bola Voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian kemampuan dan kualitas pelatih sebesar 46,15%. Walaupun berada pada klasifikasi cukup, namun demikian masih perlu ditingkatkan sehingga tim bolavoli mini di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung berhasil dan dapat meraih kembali sebagai juara PORDINI seperti pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Motivasi Siswa dalam Pembinaan Olahraga Bola Voli Mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang juga sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian motivasi siswa sebesar sebesar 50,00%, juga berada pada

klasifikasi cukup, namun demikian masih perlu untuk ditingkatkan lagi khususnya motivasi yang datang dari luar seperti motivasi dari pelatih, motivasi dari adanya kelengkapan dan ketersediaan sarana prasarana latihan, motivasi dari dukungan kepala sekolah dan lainnya yang sifatnya dari luar sehingga tim bolavoli mini di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung berhasil dan dapat meraih juara PORDINI kembali seperti pada tahun 2002, 2003 dan 2004. berkaitan dengan hal ini tentunya diperlukan adanya kerja sama dari berbagai pihak terkait.

3. Sarana Prasarana dalam Pembinaan Olahraga Bola Voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian sarana prasarana hanya sebesar 38,46%, berada pada klasifikasi kurang baik. sehingga perlu untuk lebih ditingkatkan lagi, baik dalam hal kelengkapannya maupun kondisinya. Karena sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat; media. Maka sudah seharusnya bila tim bolavoli mini di Gugus III ingin berhasil kembali sebagai juara di PORDINI salah satunya adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
4. Dukungan Kepala sekolah dalam Pembinaan Olahraga Bola Voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian dukungan

kepala sekolah sebesar 53,85%, berada pada klasifikasi cukup, artinya dalam Pembinaan Olahraga Bolavoli Mini di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang kepala sekolah cukup mendukung

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan Kepada pelatih yang ada di SD Negeri Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk berusaha semaksimal mungkin dalam membina dan memberikan program latihan kepada para atlit bolavoli mini agar dapat meraih kembali piala PORDINI yang pernah dipegang pada tahun 2002, 2003 dan 2004.
2. Kepada kepala sekolah yang ada di Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk berusaha semaksimal mungkin dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler bolavoli mini baik di sekolah maupun di Gugus dan dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembinaan siswa bolavoli mini agar siswa lebih termotivasi dalam melakukan latihan sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.
3. Kepada kepala dinas agar dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembinaan bolavoli mini seperti ikut melengkapi sarana prasarana yang diperlukan, menyediakan pelatih yang potensi dan berkualitas sehingga siswa lebih termotivasi untuk melakukan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : P2LPTK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Pembinaan Atlit Usia Dini*. Jakarta. DEPDIKBUD.
- Dirjen Dikdasmen, (2000). *tentang PBVSI. Jenis-Jenis Permainan Bolavoli*. Jakarta.
- Erianti. 2004. *Buku Ajar Bola Voli*. Padang : FIK UNP.
- Harsuki (2002). *Perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002) Jakarta Balai Pustaka
- Kertonegoro. (2003). *Manajemen Organisasi*. Jakarta : Widya Press
- Lufri. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Lukman Ali. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : DEPDIKBUD.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Rosda Karya
- Nirwana,Dkk (2004).*Belajar dan Pembelajaran*.Tim MKDK FIP UNP Padang
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld, Eberharg (1983). *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta : P2LPTK
- Purwadarminata dan Daharis. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Riduwan (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta Balai Pustaka.
- Sardiman. (2003). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. (1989). *Metode Statistik*. Bandung : Transito.
- Suharno. 1993. *Ilmu Coaching Umum*. Yogyakarta : FPOK IKIP.